

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab Keluaran merupakan bagian dari Thora (Taurat), yakni bagian awal dari Perjanjian Lama. Dalam bahasa Ibrani, *Thora* berarti “*Pengajaran*”, yang menunjuk pada wahyu Allah yang disampaikan kepada umat-Nya. Selain itu, istilah ini merujuk pada kelima kitab yang pertama Perjanjian Lama yang dalam tradisi Kristen disebut *the Law* atau *Pentateukh*, lima jilid kitab yang menjadi fondasi narasi dan teologi Israel.¹ Istilah “Keluaran” berasal dari bahasa Yunani “*Exodus*” yang berarti “keluar”, sedangkan judul Ibraninya adalah *Eleh Shemot* (“*inilah nama-nama*”). Nama ini dikaitkan dengan peristiwa sentral kitab ini, yakni keluarnya bangsa Israel dari Mesir.²

Secara tradisional Musa dianggap sebagai penulis Pentateukh, namun perkembangan studi biblika modern menunjukkan bahwa kitab ini tersusun melalui proses panjang dengan melibatkan beberapa sumber Israel seperti Yahwis (Y), Elohis (E), dan Priestly (P).³ Penanggalannya diperkirakan berasal dari abad ke-10 SM. Hingga pasca pembuangan (sekitar abad ke-6 sM).⁴

Kitab Keluaran mengisahkan kelanjutan kehidupan Israel yang tinggal di Mesir. Mencakup dua peristiwa besar: keluarnya Israel dari Mesir dan

¹ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 23.

² W. S. LaSor, D. A Hubbard, and F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat & Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 190.

³ Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2019), 103.

⁴ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 10.

peristiwa teofani di gunung Sinai.⁵ Narasi diawali dengan pertumbuhan pesat bangsa Israel yang menimbulkan kekhawatiran Mesir, sehingga Firaun memperbudak mereka dan memerintahkan pembunuhan bayi laki-laki (Kel. 1:1-22). Tindakan Allah kemudian dinyatakan melalui ingatan-Nya akan perjanjian dengan Abraham, sehingga Ia berinisiatif membebaskan Israel melalui seorang tokoh kunci: Musa.

Musa yang berasal dari suku Lewi, diselamatkan dari kebijakan Firaun dan dibesarkan di istana (Kel. 2:1-10). Setelah membunuh seorang pengawas Mesir, ia melarikan diri ke Midian dan tinggal Bersama Yitro (Kel. 2:11-22). Narasi ini memperlihatkan sisi manusiawi Musa – Perjalanan hidup, pergumulan moral, serta pembentukan karakter—yang menjadi dasar panggilannya sebagai pemimpin Israel.

Dalam Keluaran 18:1-9, ditampilkan sebuah episode penting tentang relasi Musa dengan keluarganya. Bagian ini menggambarkan dinamika hubungan Musa dengan Yitro (Mertua), Zipora (Istri), serta kedua anaknya. Setelah Israel keluar dari Mesir, Musa menghadapi beban kepemimpinan yang berat. Yitro datang menjenguk Musa sambil membawa Zipora dan anak-anaknya. Pada waktu itu Musa bersama orang-orang Israel tengah berkemah di padang gurun, di dekat gunung Allah (Kel. 18:5). Kunjungan tersebut bukan hanya reuni keluarga, tetapi juga momen peneguhan, dukungan emosional, dan pemberian nasihat kepemimpinan bagi Musa.

Teks Keluaran 18:1-9 menjadi menarik untuk dikaji karena menampilkan dimensi keluarga dari seorang pemimpin besar yang sering kali hanya dilihat

⁵ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017), 107.

dari sisi publiknya. Narasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelayanan dan kepemimpinan Musa tidak terlepas dari dukungan keluarga. Relasi ini sekaligus menyiratkan nilai-nilai teologis mengenai tanggung jawab, kasih, dan peran keluarga dalam menopang panggilan seseorang.

Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak. Penelitian Prayogi, menunjukkan bahwa keluarga Kristen merupakan tempat utama pembentukan identitas spiritual anak, terutama dalam menghadapi tantangan gaya hidup sedentari.⁶ Demikian pula, Hendrikson dkk, menegaskan pentingnya pendampingan keluarga dalam membimbing anak dan remaja menghadapi pengaruh teknologi digital.⁷ Dengan demikian, baik teks Alkitab maupun penelitian kontemporer sama-sama menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang fundamental dalam perkembangan spiritual dan moral seorang anak.

Dalam pemahaman Kristen, keluarga merupakan lembaga yang dibentuk oleh Allah sejak awal penciptaan (Kej. 2:18-24). Keluarga dipanggil untuk menjadi ruang kasih, perlindungan, pendidikan iman, serta pembentukan karakter. Namun realitas saat ini menunjukkan berbagai pergeseran. Berbagai tantangan sosial-ekonomi, seperti tekanan pemenuhan kebutuhan hidup, lemahnya kualitas komunikasi dalam keluarga, serta meningkatnya tuntutan kerja orang tua, berkontribusi pada melemahnya pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga. Kondisi ini mengurangi intensitas kebersamaan antara orang tua dan

⁶ Andreas sabat Prayogi, "Membangun Generasi Alpah Yang Seimbang: Peran Keluarga Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Gaya Hidup Sedentari," *Aradha: Journal Of Divinity, Peace and Conflict Studies* 5, no. 1 (2025).

⁷ Hendrikson Febri et al., *Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Menghadapi Tantangan Etika Remaja Kristen Di Era Teknologi Digital*, 2, no. 2 (2024).

anak, sehingga peran pengasuhan dan pendidikan kerap dialihkan kepada kakek, nenek, atau kerabat lain sebagai bentuk penyesuaian terhadap realitas kehidupan yang dihadapi. Pola pengasuhan oleh keluarga besar memiliki kelebihan, antara lain menyediakan lingkungan yang akrab dan aman secara emosional bagi anak, memperkuat ikatan kekeluargaan, serta menjadi sarana pewarisan nilai, tradisi, dan pengalaman lintas generasi. Namun demikian, pengasuhan oleh kerabat juga menghadirkan sejumlah keterbatasan, seperti perbedaan pola asuh dan pendisiplinan, keterbatasan fisik pengasuh lanjut usia, serta potensi berkurangnya kedekatan anak dengan orang tua kandung. Bahkan, dalam beberapa kasus, kerabat yang menerima tanggung jawab pengasuhan tidak sepenuhnya mampu menjalankan perannya secara optimal, sehingga kebutuhan anak kurang terpenuhi dan berisiko menimbulkan bentuk pengabaian, baik secara emosional maupun dalam aspek pendidikan dan pendampingan sehari-hari.

Situasi ini menyingkap adanya jarak antara gambaran ideal relasi keluarga dalam Alkitab dan realitas kehidupan keluarga kontemporer yang kerap diwarnai oleh tekanan ekonomi serta pergeseran peran pengasuhan. Dalam konteks tersebut, relasi Musa, Yitro, Zipora, dan anak-anaknya dalam Keluaran 18:1–9 menjadi penting untuk dikaji kembali, karena teks ini menghadirkan wawasan teologis mengenai tanggung jawab keluarga—baik orang tua maupun keluarga besar—dalam menopang kehidupan, panggilan, dan keberlanjutan hidup anggota keluarga di tengah berbagai keterbatasan.

Penulis menyadari bahwa ini bukanlah yang pertama dilakukan penafsiran terhadap Keluaran 18:1-9. Sebelumnya telah ada beberapa studi

telah mengkaji Keluaran 18, tetapi dengan fokus yang berbeda dari penelitian ini. Pertama, Paul Sciberras dalam tulisannya berjudul “*Jethro and Moses in Dialogue (Exodus 18:8–26): Ethics of Communitarian Responsibility*” menelaah dialog antara Yitro dan Musa dalam perspektif etika tanggung jawab komunitarian. Sciberras menguraikan empat tema utama, yaitu subsidiaritas, tanggung jawab komunitarian, delegasi, dan sinodalitas. Ia menunjukkan bagaimana nasihat Yitro membantu Musa merumuskan sistem kepemimpinan yang lebih efisien dengan melibatkan pemimpin-pemimpin lain untuk menyelesaikan perkara-perkara kecil, sehingga tujuan bersama menuju Tanah Perjanjian dapat dicapai dalam damai.⁸

Kedua, penelitian oleh Tan Lie Lie dkk., berjudul “*Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1–27*”, menyoroti proses pembaharuan sistem kepemimpinan nasional Israel melalui nasihat Yitro kepada Musa. Mereka menilai bahwa keterbukaan Musa menerima masukan menjadi dasar perubahan struktural yang melahirkan model kepemimpinan berkelanjutan yang relevan bagi konteks masa kini.⁹

Berbeda dari kedua kajian sebelumnya, penelitian ini akan secara khusus mengkaji Keluaran 18:1–9 dengan menggunakan metode tafsir historis-kritis. Fokus penelitian adalah menggali kerygma dari bagian teks tersebut, khususnya mengenai Tanggung jawab keluarga dalam kehidupan anak-cucu, dan kemudian menarik implikasinya bagi keluarga GMIT, khususnya bagi

⁸ Paul Sciberras, “Jethro and Moses in Dialogue (Exodus 18:8-26): Ethics of Communitarian Responsibility,” *MDPI* 14, no. 5 (2022).

⁹ Tan Li Lie and Fandy Prasetya Kusuma, “Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022).

Keluarga di Jemaat GMIT Karmel Fatululi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang belum dibahas secara mendalam oleh studi-studi sebelumnya. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi keluarga-keluarga di GMIT dalam memahami kembali hakikat peran keluarga menurut iman Kristen. Atas dasar itu, penelitian ini diberi judul **TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM KEHIDUPAN ANAK-CUCU: Tafsir Historis-Kritis Terhadap Keluaran 18:1-9 dan Relevansinya bagi Kehidupan Keluarga di Jemaat GMIT Karmel Fatululi.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konteks Historis dan Teologis dari kitab Keluaran?
2. Bagaimana Kerygma dari teks Keluaran 18:1-9?
3. Bagaimana implikasi dari kerygma teks Keluaran 18:1-9 bagi kehidupan Keluarga di Jemaat GMIT Karmel Fatululi?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk menemukan konteks historis dan teologis yang terkandung dalam kitab Keluaran
2. Untuk menemukan Kerygma dari teks Keluaran 18:1-9.
3. Untuk menjelaskan implikasi kerygma teks Keluaran 18:1-9 bagi keluarga di Jemaat GMIT Karmel Fatululi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Secara Teoritis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan serta memperluas wawasan penulis terkait kajian eksegetis dari Keluaran 18:1-9 serta bagaimana peran keluarga yang berkaitan dengan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anak berdasarkan teks yang ada. Selain itu juga tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu teologi dalam memperluas wawasan mahasiswa dengan belajar dari teks Keluaran 18:1-9 mengenai Tanggung Jawab Keluarga terhadap anak-cucu. serta menolong para pembaca agar dapat mengetahui pentingnya peran keluarga dalam kehidupan seseorang.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsi praktis bagi keluarga-keluarga Kristen di GMT untuk menyadari pentingnya peran keluarga sebagaimana yang terdapat dalam teks. Demikian juga keluarga Kristen merupakan panggilan Tuhan yang didalamnya Tuhan memiliki tujuan yang istimewa. Untuk itu dengan menyadari peran keluarga maka kehadiran keluarga Kristen dapat memenuhi tujuan Allah dalam kehidupan keluarga.

E. Metodologi

Metode yang dipakai dalam penulisan ini yakni:

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka, karena berkaitan dengan tafsiran. Untuk itu maka literatur atau sumber data yang digunakan ialah Alkitab Ibrani, buku-buku yang memuat tafsiran, jurnal-jurnal teologis, buku-buku yang berkaitan dengan topik dan sumber-sumber lain sebagainya. Selain itu dengan menggunakan metode ini penulis juga mengumpulkan data-data akurat dari internet yang berkaitan dengan masalah-masalah pengabaian tanggung jawab orang tua terhadap anak sehingga penulis dapat menarik kesimpulan yang mendalam dan akurat. Setelah semua data terkumpul penulis menggunakan Teknik analisis data berupa kritik sumber yakni untuk menelusuri asal usul teks, kritik redaksi untuk mengidentifikasi peran dan kepentingan teologis dalam teks, dan analisis historis untuk memahami situasi politik, sosial, dan keagamaan yang melatar belakani terbentuknya teks tersebut.

2. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode Historis Kritis. Menurut A. Sitompul dan Bayer Ulrich, metode historis Kritis adalah metode yang digunakan untuk melihat bagaimana suatu tulisan terbentuk serta diwarnai dengan perspektif keagamaan para penulis yang mampu menafsirkan dimensi religius yang sama dari Alkitab sebagai bentuk perkembangan terhadap nuansa historis yang kaya.¹⁰ Lebih dari itu John Hayes dan Carl R. Holladay juga mengatakan bahwa metode

¹⁰ A.A Sitompul and Bayer Ulrich, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 170–171.

Historis Kritis ini digunakan karena setiap teks bersifat historis sehingga terdapat dua pengertian. Pertama, “Sejarah di dalam teks” yang menunjuk pada unsur-unsur historis yang terdapat dalam teks itu sendiri, seperti tokoh-tokoh, peristiwa, situasi sosial, serta gagasan-gagasan yang diungkapkan. Kedua, “sejarah dari teks”, yang merujuk pada latar belakang keberadaan teks, yakni hal-hal di luar isi cerita, seperti asal-usul teks, waktu dan tempat kemunculannya, serta proses bagaimana teks tersebut terbentuk.¹¹

3. Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipakai ialah metode deskriptif- analisis- refleksi. Dimana metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan konteks, analisis digunakan menganalisis maksud teks, dan refleksi untuk meninjau secara teologis berdasarkan kitab Keluaran 18:1-9.

F. Sistematika Penulisan

Untuk melakukan penulisan yang terarah dan demi mencapai tujuan yang diharapkan dapat tercapai, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Pendahuluan : Menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi, kajian Pustaka serta sistematika penulisan.

BAB I : Menguraikan tentang kontek historis dari kitab Keluaran yang mencakup penulis, waktu dan tempat

¹¹ John Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 52–53.

penulisan, maksud serta tujuan penulisan, serta latar belakang konteks Kitab Keluaran dari berbagai bidang.

BAB II : Melakukan kajian historis kritis dari kitab Keluaran 18: 1-9 untuk menemukan kerygma dari teks.

BAB III : Berisi Kerygma teologis mengenai peran keluarga dalam kehidupan anak-anak dan implikasinya bagi keluarga GMIT masa kini berdasarkan Keluaran 18:1-9.

Penutup : Berisi Kesimpulan dan saran

Referensi : Berisi Daftar Pustaka